

Teologi Makan dalam Alkitab: Studi Biblika tentang Makan, Persekutuan, dan Identitas Umat Allah

Oleh
Luke Eka Putra
Universitas Pelita Harapan
luke.putra@uph.edu

Abstrak

Makan dalam Alkitab bukan sekedar aktivitas biologis, melainkan tindakan yang sarat makna teologis, sosial, liturgis, dan eskatologis. Peristiwa-peristiwa penting dalam Alkitab – dari Taman Eden, Paskah, manna di padang gurun, perjamuan Israel, mukjizat roti, Perjamuan Terakhir, hingga perjamuan kawin Anak Domba berlangsung dalam konteks makan. Artikel ini mengkaji tema makan dalam seluruh kanon Alkitab dengan metode kualitatif-deskriptif dan pendekatan teologi biblika tematik-kanonik. Eksegesis dilakukan terhadap teks-teks kunci, yaitu Kejadian 2–3, Yohanes 6, dan 1 Korintus 11. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi makan dalam Alkitab memiliki empat dimensi utama: anugerah pemeliharaan Allah, tanda persekutuan, penanda identitas komunitas iman, dan antisipasi perjamuan eskatologis. Temuan ini menawarkan landasan Biblika bagi gereja masa kini dalam mengembangkan spiritualitas makan, etika konsumsi, keadilan pangan, persekutuan lintas-batas, dan tanggung jawab ekologis.

Kata kunci: teologi makan, teologi biblika, Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, persekutuan umat Allah.

Abstract

Eating in the Bible is not merely a biological activity but an act laden with theological, social, liturgical, and eschatological meaning. Key

events in Scripture, from the Garden of Eden, the Passover, manna in the wilderness, Israel's feasts, the miracles of bread, the Last Supper, to the marriage supper of the Lamb, take place within the context of eating. This article examines the theme of eating across the entire biblical canon using a qualitative-descriptive method and a thematic-canonical biblical theology approach. Exegesis is conducted on key texts, namely Genesis 2-3, John 6, and 1 Corinthians 11. The findings reveal that the theology of eating in the Bible encompasses four main dimensions: the grace of God's providence, a sign of fellowship, a marker of the identity of the faith community, and an anticipation of the eschatological banquet. These insights provide a biblical foundation for the contemporary church in developing a spirituality of eating, an ethic of consumption, food justice, cross-boundary fellowship, and ecological responsibility.

Keywords: theology of eating, biblical theology, Old Testament, New Testament, fellowship of God's people.

Pendahuluan

Makan adalah aktivitas paling biasa dan mendasar dalam kehidupan manusia, tetapi justru karena menjadi aktivitas biasa, maka makan sering luput dari perhatian teologis. Banyak orang memandang makan terutama hanya sebagai kebutuhan biologis: tubuh memerlukan energi untuk beraktivitas, maka manusia makan. Akan tetapi, kesaksian Alkitab memperlihatkan bahwa tindakan makan melampaui fungsi nutrisinya secara fisik. Di dalam Alkitab, makan berulang kali menjadi lokasi di mana relasi manusia dengan Allah, sesama, dan ciptaan dibentuk, diuji, dirusak, dan dipulihkan. Dari awal hingga akhir kanon, makanan dan perjamuan tidak pernah hanya menjadi latar belakang naratif; keduanya sering menjadi medium teologis yang menyingkapkan sesuatu yang mendasar tentang maksud Allah bagi kehidupan

manusia (Childs, 1992; Kelly, 2025).

Di Taman Eden, manusia pertama menerima makanan sebagai anugerah dari Allah, tetapi juga jatuh ke dalam dosa melalui tindakan mengambil dan memakan buah yang dilarang. Dalam kisah eksodus, Israel dibebaskan melalui ritus Paskah dan dipelihara melalui manna di padang gurun. Dalam hukum Taurat, aturan tentang makanan membentuk identitas perjanjian Israel sebagai umat yang kudus. Dalam kitab-kitab Hikmat dan Nabinabi, makan menjadi cermin syukur, pengendalian diri, atau justru ketidakadilan sosial. Dalam Injil, pelayanan Yesus ditandai oleh praktik makan bersama, mukjizat pemberian makan, diskursus tentang roti hidup, dan puncaknya dalam Perjamuan Terakhir. Dalam gereja perdana, makan bersama menjadi bagian dari kehidupan komunal dan sekaligus medan konflik etis. Pada akhirnya, Kitab Wahyu memuncak dengan gambaran perjamuan kawin Anak Domba (Kelly, 2025). Pola ini menunjukkan bahwa Alkitab memandang makan sebagai arena teologis yang sangat strategis dan tidak boleh diabaikan.

Perkembangan terkini dalam teologi kontemporer menunjukkan bahwa tema makan tidak lagi dipandang sebagai topik pinggiran, melainkan sebagai hermeneutika sentral untuk memahami keseluruhan narasi Alkitab dan praktik iman. Dunn (2024), misalnya, dalam karyanya *"Take and Eat": A Biblical Theology*, menelusuri motif "ambil dan makan" sebagai benang merah yang menghubungkan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah penebusan, dari kejatuhan di Eden hingga perjamuan eskatologis di Yerusalem Baru. Ia menunjukkan bahwa Allah menggunakan makanan sebagai simbol pedagogis untuk mengajarkan kasih karunia, keadilan, dan penebusan, sekaligus mengontraskan kegagalan Adam dengan ketaatan Kristus sebagai Adam Akhir. Secara lebih sistematis, Winarjo (2023) mengonstruksi teologi makan

melalui lensa Trinitarian, dengan berargumen bahwa makan tidak boleh direduksi sekadar memuaskan lapar biologis, melainkan dipahami sebagai sarana di mana Allah mengasuh kehidupan manusia, menjalin persekutuan antarpribadi, dan mewujudkan keramahan ilahi. Kedua karya ini memperkaya dan memperdalam wacana yang sebelumnya dirintis oleh Wirzba (2011) dan Méndez Montoya (2009).

Selain dimensi teologis-naratif, kajian biblika tentang makan dalam lima tahun terakhir juga semakin ditekankan pada pembentukan identitas dan praktik hospitalitas komunitas iman. Szumislawska Bengtsson (2021), melalui pendekatan kritik sosial-ilmiah, menyelidiki perjamuan komunitas di jemaat Paulus di Korintus dan Galatia, dan menegaskan bahwa makan bersama adalah lokasi sentral di mana nilai-nilai kesetaraan, inklusivitas, dan batas kemurnian dinegosiasikan serta direproduksi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Kobel (2011) bahwa adegan-adegan makan dalam Alkitab merupakan ruang pembentukan identitas dan tantangan terhadap batas sosial-religius, namun dengan metode analisis yang lebih mutakhir dan kontekstual.

Lebih jauh lagi, diskursus teologi makan kini diperluas ke ranah spiritualitas praktis dan dialog antaragama. Alves (2025), dalam artikelnya tentang pengalaman makan sebagai instrumen kesadaran mistis, mengembangkan konsep "teogastronomi" dalam dialog dengan Wirzba dan menunjukkan bahwa praktik makan adalah ruang transformasi yang membangun kedekatan dengan Allah serta menawarkan inspirasi pastoral bagi komunitas iman. Sementara itu, Sine (2022) menghubungkan refleksi teologis atas makan bersama dengan praktik dialog antaragama, dengan berargumen bahwa berbagi makanan dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam membangun keramahan lintas iman di tengah dunia yang

semakin majemuk dan pascakrisis. Dengan demikian, tema makan—sebagaimana diperkaya oleh riset-riset terbaru ini—semakin terbukti layak diperlakukan sebagai salah satu jalur penting untuk memahami teologi Alkitab secara menyeluruh, utuh, dan relevan bagi kehidupan iman kontemporer.

Urgensi kajian ini semakin jelas dalam konteks modern. Pada banyak masyarakat kontemporer, makanan telah menjadi komoditas, simbol gaya hidup, dan objek konsumsi massal yang terlepas dari ritme syukur dan relasi sosial. Industrialisasi pangan memutus keterkaitan antara meja makan dan tanah, antara konsumen dan petani, antara konsumsi dan tanggung jawab ekologis. Pada saat yang sama, dunia menghadapi ironi yang tragis: pemborosan makanan berjalan bersamaan dengan kelaparan, malnutrisi, dan ketidakadilan distribusi. Dalam situasi semacam ini, teologi makan Alkitabiah dapat berfungsi sebagai koreksi yang tajam dan konstruktif. Ini mengingatkan bahwa cara manusia makan mencerminkan cara ia memahami anugerah, tubuh, komunitas, dan ciptaan (Wirzba, 2011).

Penelitian ini menjadi penting karena beberapa alasan. *Pertama*, di tengah krisis pangan global dan ketidakadilan distribusi makanan, gereja membutuhkan landasan teologis yang kuat untuk merespons isu keadilan pangan dan hospitalitas. Gideon S.S. Paulraj (2023), dalam *Food Justice and Hospitality in Luke-Acts*, menunjukkan bahwa narasi perjamuan dalam Lukas-Kisah Para Rasul memiliki perhatian mendalam terhadap orang miskin, imigran, dan mereka yang kelaparan, serta menawarkan teologi hospitalitas yang relevan bagi konteks kontemporer. *Kedua*, penelitian tentang makan dalam Alkitab juga memiliki implikasi bagi etika ekologi dan perawatan ciptaan. Mark Scarlata (2025), dalam *Wine, Soil, and Salvation in the Hebrew Bible and New Testament*, menunjukkan bagaimana anggur—sebagai simbol penting

dalam perjamuan—terkait erat dengan tanah, kemanusiaan, dan harmoni antara manusia dan dunia alami. *Ketiga*, studi tentang perjamuan sebagai alat rekonsiliasi dan pembentukan identitas komunal semakin relevan di tengah perpecahan sosial. Penelitian tentang Perjamuan Terakhir dalam Markus 14 menunjukkan bahwa perjamuan komunal memiliki peran ganda: membangun identitas komunal dan mengelola batas-batas sosial, yang dapat menjadi alat untuk mengatasi "othering" dan mendorong inklusi. Marcello Newall (2024) juga berargumen bahwa dalam hal pilihan makanan, Perjanjian Baru tidak menggantikan hukum makanan dengan kebebasan tanpa batas atau asketisme, melainkan dengan "iman yang bekerja melalui kasih," yang berakar pada ideal penciptaan dan pemulihan kosmos. *Keempat*, studi tentang perjamuan sebagai antisipasi dunia yang akan datang juga semakin mendapat perhatian. Peter-Ben Smit (2022), dalam *Exploring the Eschaton*, berargumen bahwa perjamuan Kristen awal dapat dipahami sebagai teknik budaya yang memungkinkan pengetahuan dan wawasan baru tentang dunia yang akan datang melalui praktik-praktik prefiguratif.

Bagi konteks Indonesia, isu ini memiliki relevansi yang khas dan unik. Makan di Indonesia bukan sekadar tindakan privat, melainkan realitas sosial dan budaya yang kaya. Meja makan keluarga, perjamuan komunal, selamatan, perayaan keagamaan, dan praktik berbagi makanan memainkan peran penting dalam pembentukan identitas sosial. Namun, gereja di Indonesia juga hidup di tengah persoalan ketimpangan ekonomi, stunting, *food waste*, dan perubahan gaya hidup konsumtif. Karena itu, pembahasan teologi makan tidak cukup berhenti pada level simbolik atau sakramental, tetapi perlu diarahkan pada pembentukan spiritualitas dan etika yang konkret.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk

mengkaji tema makan dalam Alkitab secara teologi biblika, mengidentifikasi tema-tema teologis utamanya, dan merumuskan implikasinya bagi kehidupan gereja masa kini. Pertanyaan utama yang hendak dijawab adalah: bagaimana makan dipahami dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, apa makna teologisnya bagi relasi manusia dengan Allah dan komunitas, dan bagaimana teologi makan itu membentuk praksis gerejawi di masa kini?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan teologi biblika tematik-kanonik (Childs, 1992). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penelusuran satu tema tertentu, yaitu makan, di dalam keseluruhan kesaksian Alkitab dengan tetap memperhatikan perkembangan historis, keragaman literer, dan kesatuan teologis kanon. Meskipun pendekatan ini berakar pada metodologi yang dirintis oleh Childs (1992), perkembangan terkini dalam studi biblika menunjukkan bahwa pendekatan ini terus diperkaya dan dioperasionalkan dalam berbagai penelitian mutakhir. Vall (2022), misalnya, mengembangkan sintesis baru antara metode historis-kritis dan pendekatan patristik yang disebutnya sebagai "Metode C", yang secara dialogis mempertemukan analisis literal-historis dengan penelusuran teologis-kanonik. Demikian pula, Spellman (2024) menegaskan bahwa fokus pada hubungan antar-testamen—yang merupakan ciri khas pendekatan kanonik—tetap menjadi orientasi yang produktif bagi disiplin teologi biblika kontemporer. Bahkan dalam studi eksegesis spesifik, Richardson (2026) menunjukkan bagaimana pendekatan kanonik dapat diterapkan untuk menganalisis penggunaan Mazmur oleh Yesus, dengan tetap melakukan analisis tekstual yang mendalam.

Secara hermeneutik, pembacaan kanonik dalam penelitian ini berarti tema makan ditelusuri sebagai pola yang berkembang di seluruh Kitab Suci, bukan sebagai kumpulan ayat terpisah. Pendekatan ini mengakui bahwa teks-teks Perjanjian Lama memiliki makna historis dan literer sendiri, tetapi juga terbuka pada pembacaan tipologis dalam terang Perjanjian Baru. Tipologi di sini bukanlah pemaksaan makna baru ke teks lama, melainkan pengenalan bahwa Allah yang sama bekerja di dalam sejarah penebusan dengan pola-pola yang berulang dan semakin jelas (Childs, 1992). Dengan demikian, hubungan antara manna dan roti hidup, Paskah dan Perjamuan Terakhir, atau meja makan Yesus dan perjamuan eskatologis, dipahami sebagai kesinambungan teologis yang disertai transformasi. Pembacaan seperti ini berusaha setia pada konteks asli teks sekaligus mengakui bahwa pembaca Kristen memahami Perjanjian Lama dalam terang Kristus. Pendekatan ini penting agar teologi makan tidak jatuh ke dalam alegorisasi liar, tetapi juga tidak berhenti pada kajian historis yang terfragmentasi. Dengan demikian, kritik bahwa pendekatan kanonik mengabaikan tafsir tekstual tidak lagi relevan, mengingat praktik eksegesis kanonik mutakhir justru menjadikan analisis historis-literal sebagai langkah awal yang esensial sebelum penelusuran tematik dilakukan.

Secara operasional, penelitian ini bergerak melalui tiga langkah. Pertama, dilakukan pembacaan eksegetis-naratif terhadap teks-teks kunci yang menempatkan makanan atau perjamuan sebagai unsur penting. Dalam tahap ini, perhatian diberikan pada konteks, struktur naratif, simbolisme, dan fungsi teologis masing-masing perikop. Kedua, dilakukan pembacaan kanonik, yakni membaca relasi antar-teks dan melihat bagaimana tema makan bergerak dari penciptaan, kejatuhan, pembentukan Israel, pelayanan Yesus, kehidupan gereja perdana, hingga pengharapan

eskatologis. Ketiga, dilakukan pembacaan teologis-kontekstual, yakni mendialogkan temuan-temuan biblis dengan literatur teologi kontemporer dan dengan persoalan konkret gereja masa kini.

Artikel ini dibatasi pada kanon Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam tradisi Protestan. Teks-teks dipilih berdasarkan empat kriteria: (1) berbicara secara eksplisit tentang makanan atau perjamuan; (2) menempatkan makan sebagai unsur penting dalam pembentukan identitas atau relasi perjanjian; (3) berperan dalam perkembangan tema dari PL ke PB; dan (4) memiliki kontribusi penting bagi sintesis teologi makan. Literatur sekunder yang digunakan diprioritaskan dari monograf akademik, komentar Alkitab yang mapan, dan artikel jurnal ilmiah yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksegesis Kejadian 2–3: Makan, Batas, dan Hasrat

Narasi penciptaan dalam Kejadian 1 meletakkan fondasi dasar bagi teologi makan. Dalam Kejadian 1:29–30, Allah menyediakan tumbuhan berbiji dan pohon berbuah sebagai makanan bagi manusia dan bagi makhluk hidup lainnya. Ini menunjukkan bahwa makanan pertama-tama hadir sebagai pemberian Allah, bukan sebagai hasil penaklukan manusia atas alam. Manusia belum bekerja keras ketika makanan diberikan; ia menerimanya terlebih dahulu sebagai anugerah. Dengan demikian, relasi pertama manusia dengan makanan adalah relasi penerimaan, bukan penguasaan (Wenham, 1987).

Masuk ke Kejadian 2–3, tema makan menjadi lebih tajam secara teologis. Dalam Kejadian 2:16–17, Allah memberi perintah yang sangat spesifik: manusia boleh “dengan leluasa makan” dari segala pohon taman, tetapi tidak boleh makan dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang

jahat. Dalam bahasa Ibrani, kebebasan itu diekspresikan melalui bentuk penegasan yang memberi kelimpahan, sementara larangan muncul sebagai batas tunggal di tengah banyaknya pemberian. Struktur ini penting: larangan bukan meniadakan pemberian, tetapi justru mengelilingi pemberian itu dengan batas ketaatan. Dengan kata lain, manusia diberi kelimpahan terlebih dahulu, lalu ditempatkan dalam relasi yang menguji apakah ia dapat hidup sebagai makhluk penerima, bukan pemilik mutlak.

Kejadian 3:1–6 memperlihatkan proses jatuhnya manusia melalui rangkaian hasrat yang terdeformasi. Ular menggeser fokus dari firman Allah kepada kemungkinan otonomi manusia. Ketika perempuan melihat bahwa pohon itu “baik untuk dimakan,” “sedap kelihatannya,” dan “menarik hati karena memberi pengertian,” rangkaian kata tersebut memperlihatkan perpindahan dari penilaian teologis kepada penilaian estetik dan pragmatis. Kata kerja yang penting dalam ayat ini bukan hanya “makan” (*'akal*), tetapi juga “mengingini” atau “menghasratkan” (*chamad*), dan “mengambil” (*laqach*). Urutan ini membentuk narasi tentang dosa sebagai ketidaktertiban hasrat: mata, hasrat, tangan, dan mulut bergerak serempak menuju ketidaktaatan. Makan di sini bukan sekadar tindakan biologis, tetapi tindakan perlawanan terhadap batas ilahi.

Secara teologis, larangan makan dalam Kejadian 2 bukan tanda bahwa dunia diciptakan dengan maksud mengekang manusia, melainkan cara Allah mendidik manusia untuk hidup sebagai ciptaan. Batas yang diberikan Allah menegaskan bahwa hidup manusia ditopang oleh firman, bukan oleh self-assertion. Dengan demikian, “mengetahui yang baik dan yang jahat” bukanlah pengetahuan netral, melainkan klaim otonomi untuk menentukan sendiri apa yang baik dan apa yang jahat. Saat manusia memakan buah itu, ia tidak sekadar

melanggar aturan; ia mengambil alih hak Allah untuk menamai realitas. Di sinilah makan menjadi simbol perebutan ilahi yang justru berujung pada keterasingan.

Eksegesis kata *'akal* dalam Kejadian 2–3 membantu melihat bahwa makan pada awal Kitab Kejadian memiliki dua horizon. Pertama, makan sebagai penerimaan pemberian Allah. Kedua, makan sebagai tindakan yang dapat mengafirmasi atau menolak ketaatan. Karena itu, kisah Eden memberi dasar bagi seluruh teologi makan dalam Alkitab: manusia dipanggil untuk makan di bawah firman, bukan di luar firman. Makan yang benar adalah makan yang mengakui bahwa manusia hidup dari pemberian dan dalam batas.

Makan dalam Tradisi Israel

Hukum makanan dalam Imamat 11 dan Ulangan 14 memuat daftar binatang yang boleh dan tidak boleh dimakan. Dalam kajian modern, hukum-hukum ini sering dibaca dari sudut higienitas, simbolisme, atau antropologi budaya. Namun, secara teologis, fungsi utamanya ialah membentuk Israel sebagai umat yang kudus. Milgrom (1991) menegaskan bahwa hukum-hukum makanan dalam Imamat tidak dapat dilepaskan dari kerangka kekudusan: umat Allah dipanggil untuk hidup berbeda karena mereka milik TUHAN.

Dengan demikian, hukum makanan berfungsi sebagai penanda identitas perjanjian. Makanan bukan sekadar persoalan diet, tetapi disiplin tubuh yang membentuk kesadaran umat bahwa mereka hidup di bawah firman Allah. Apa yang dimakan dan tidak dimakan menjadi bagian dari pendidikan rohani yang berulang setiap hari. MacDonald (2008) menunjukkan bahwa makanan mempunyai daya formatif yang kuat karena ia menyeberang dari ranah ide ke ranah tubuh dan kebiasaan. Di sinilah salah satu kekuatan hukum

makanan: ia menubuhkan identitas ke dalam praktik sehari-hari.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa perjamuan dalam Ulangan memiliki dimensi politik yang signifikan. Michael Rhodes (2023) dalam artikelnya "Can We Consume Character? How to Learn Justice by Feasting" menjelaskan bahwa di dunia kuno, perjamuan dan persepuluhan adalah alat yang digunakan para penguasa untuk memperkuat kekuasaan, memperlihatkan status sosial, dan memungut upeti. Namun, Ulangan 14:22–27 menghadirkan sebuah inovasi radikal: persepuluhan yang seharusnya menjadi pajak bagi penguasa justru dikembalikan kepada rakyat dalam bentuk perjamuan bersama di hadapan Yahweh. Seluruh rumah tangga—termasuk orang Lewi, anak yatim, janda, dan orang asing—diundang untuk makan bersama sebagai setara, sehingga perjamuan menjadi sarana pembentukan komunitas yang adil dan solidaritas terhadap kaum marginal. Rhodes menekankan bahwa tujuan perjamuan ini adalah agar Israel "belajar untuk takut akan Yahweh" (Ul. 14:23) melalui pengalaman berulang dan melibatkan tubuh, bukan sekadar melalui pengajaran. Dalam konteks ini, makan tidak hanya menandai batas religius, tetapi juga kesetiaan komunal terhadap Allah Israel yang bertindak sebagai Raja yang murah hati. Dengan demikian, hukum makanan bukan hanya aturan moral individual, melainkan bagian dari pembentukan bangsa yang hidup di hadapan Allah.

Paskah dalam Keluaran 12 adalah salah satu contoh paling jelas dari makan sebagai ingatan perjanjian. Domba Paskah, roti tidak beragi, dan herba pahit tidak sekadar berfungsi sebagai makanan ritual, melainkan sebagai penubuhan memori eksodus. Dengan makan, Israel tidak hanya mengingat bahwa Allah pernah bertindak di masa lalu; mereka masuk kembali ke dalam identitas sebagai umat yang dibebaskan oleh Allah (Childs, 1974). Paskah

dilakukan di rumah-rumah, sehingga meja keluarga menjadi ruang pedagogis dan liturgis. Kisah pembebasan diajarkan bukan hanya melalui khotbah atau instruksi tertulis, tetapi melalui perjamuan yang diulangi dari generasi ke generasi.

Dimensi sosial dari perjamuan Israel terlihat jelas dalam Ulangan 16, di mana sukacita di hadapan TUHAN harus melibatkan orang Lewi, orang asing, anak yatim, dan janda. Dengan demikian, perjamuan perjanjian tidak hanya membentuk identitas internal Israel, tetapi juga membentuk etos pembagian dan solidaritas. Berkah Allah tidak boleh berhenti pada pemilik rumah; ia harus mengalir kepada mereka yang rentan (Altmann, 2011). Di sini, makan menjadi praktik keadilan sosial.

Tradisi hikmat memberikan nuansa penting pada teologi makan Israel. Amsal mengingatkan bahaya kerakusan, kemabukan, dan ketidakmampuan mengendalikan diri, sementara Pengkhotbah melihat makan dan minum sebagai karunia Allah yang patut dinikmati dengan syukur di tengah keterbatasan hidup. Dengan demikian, tradisi hikmat menolak dua ekstrem sekaligus: hedonisme yang tak terkendali dan asketisme yang menolak kebaikan ciptaan (Wirzba, 2011). Kitab nabi-nabi memperlihatkan sisi lain yang sangat tajam. Amos mengecam para elite yang menikmati kemewahan makanan, tetapi tidak peduli pada penderitaan umat. Hosea mengingatkan bahwa Israel lupa bahwa gandum, anggur, dan minyak berasal dari Allah. Dengan demikian, makan bukan hanya masalah selera atau ritual, tetapi cermin keadilan atau ketidakadilan sosial (Wenham, 2000).

Beberapa teks lain memperluas peta teologi makan dalam Perjanjian Lama. Bilangan 11 memperlihatkan bahwa persoalan makan tidak selalu berasal dari kelaparan, tetapi dari hasrat yang tidak tertib. Israel menolak

manna dan merindukan makanan Mesir. Kerinduan ini bukan sekadar nostalgia terhadap variasi rasa, melainkan ekspresi hati yang tidak puas dengan cara Allah memelihara mereka (MacDonald, 2008). 1 Raja-raja 17:8–16 menghadirkan kisah janda Sarfat. Di tengah krisis pangan, makanan menjadi ruang perjumpaan antara kelangkaan, iman, dan pemeliharaan Allah. Tepung dan minyak yang tidak habis menyatakan bahwa Allah dapat mencukupkan umat-Nya bahkan di dalam ancaman kekurangan (Fretheim, 1999). Daniel 1 menampilkan makan sebagai tindakan resistensi politik-teologis. Penolakan Daniel dan sahabat-sahabatnya terhadap santapan raja bukan semata-mata soal preferensi diet, melainkan tindakan mempertahankan identitas umat Allah di tengah tekanan asimilasi imperial (Collins, 1993).

Eksegesis Yohanes 6: Roti Hidup dan Partisipasi dalam Kristus

Mukjizat memberi makan lima ribu orang mempunyai posisi istimewa karena dicatat oleh keempat Injil. Peristiwa ini menggemakan manna di padang gurun dan mukjizat Elisa. Dengan demikian, Yesus tampil sebagai penggenapan pemeliharaan Allah atas umat-Nya (Wright, 1996). Akan tetapi, makna peristiwa ini tidak berhenti pada tipologi. Tindakan Yesus juga menunjukkan bahwa keselamatan menyentuh tubuh manusia. Orang banyak yang lapar tidak hanya membutuhkan ajaran; mereka membutuhkan roti. Dalam logika Injil, pemberian roti dan pewahyuan diri Kristus tidak dipisahkan.

Dalam Yohanes 6, mukjizat ini berkembang menjadi diskursus tentang roti hidup. Narasi bergerak dari tanda ke penafsiran tanda. Orang banyak mengikuti Yesus karena roti yang memuaskan lapar, tetapi Yesus mengarahkan mereka kepada makanan yang bertahan untuk hidup kekal. Tema “makan” di sini bergerak dari level biologis ke level kristologis. Yohanes 6:35

menempatkan Yesus sebagai roti hidup yang memberi hidup sejati; orang yang datang kepada-Nya tidak akan lapar lagi, dan yang percaya kepada-Nya tidak akan haus lagi. Ini adalah bahasa metaforis yang bukan meniadakan tubuh, tetapi menegaskan bahwa kebutuhan terdalam manusia hanya dipenuhi dalam relasi dengan Kristus (Kobel, 2011).

Eksegesis Yohanes 6 menunjukkan beberapa tahap penting. Pertama, tanda pemberian makan lima ribu mengingatkan pembaca pada manna di padang gurun dan membangun harapan mesianik. Kedua, Yesus menafsirkan tanda itu agar orang banyak tidak berhenti pada makanan yang fana. Ketiga, pernyataan tentang “makan daging Anak Manusia” dan “minum darah-Nya” memperdalam tema partisipasi. Dalam ayat 51–58, bahasa yang dipakai menjadi semakin intens. Pada awal diskursus, Yesus menggunakan verba umum untuk “makan,” tetapi kemudian, terutama dalam bagian akhir, muncul bentuk yang lebih kuat dan lebih konkret. Peralihan ini sering dibaca sebagai penegasan bahwa partisipasi dalam Kristus bukan sekadar penerimaan intelektual, melainkan keterlibatan yang nyata, berkelanjutan, dan eksistensial.

Kata kerja yang penting di sini adalah *trophein*, yang dalam konteks Yohanes 6 memberi nuansa “mengunyah” atau “makan secara nyata,” walaupun dalam diskusi filologis ada yang menilai bahwa fungsi utamanya tetap verba umum untuk makan. Apa pun posisinya dalam perdebatan itu, yang jelas Yohanes secara sengaja mengintensifkan bahasa di bagian akhir diskursus untuk menegaskan realitas partisipasi pada Kristus. Selain itu, istilah *menein* (“tinggal”) menjadi penting karena Yohanes 6:56 menyatakan bahwa siapa yang makan daging Kristus dan minum darah-Nya akan tinggal di dalam Dia, dan Dia di dalam orang itu. Jadi, makan di sini berkaitan dengan tinggal,

bukan sekadar tindakan sesaat. Ini adalah bahasa persekutuan yang intim, berkelanjutan, dan relasional.

Secara teologis, Yohanes 6 tidak dapat dipersempit menjadi sekadar metafora moral, sebab struktur diskursusnya bergerak dari kenyataan roti yang diberi, menuju identifikasi diri Yesus sebagai roti sejati, lalu menuju partisipasi dalam hidup-Nya. Makan dalam Yohanes 6 bukan konsumsi materialistik, tetapi juga bukan metafor kosong. Ia menunjuk pada persekutuan nyata dengan Kristus yang disalibkan dan yang memberi hidup kekal. Dalam pembacaan kanonik, tema ini beresonansi kuat dengan Perjamuan Terakhir dan praktik Ekaristi atau Perjamuan Kudus di gereja. Dengan demikian, Yohanes 6 menunjukkan bahwa teologi makan mencapai kedalaman kristologis: makan sejati adalah menerima hidup yang berasal dari Kristus.

Eksegesis 1 Korintus 11: Perjamuan Tuhan dan Tubuh Komunal

Gereja mula-mula mempraktikkan makan bersama sebagai bagian integral dari kehidupan jemaat. Namun, 1 Korintus 11 menunjukkan bahwa meja gereja dapat juga menjadi lokasi ketidakadilan. Ketika orang kaya makan lebih dahulu dan orang miskin kekurangan, Paulus menilai bahwa itu bukan lagi Perjamuan Tuhan (1Kor. 11:20-21). Fee (2014) menekankan bahwa inti persoalannya terletak pada kegagalan jemaat mengenali tubuh Kristus sebagai tubuh komunal.

Eksegesis 1 Korintus 11:17–34 memperlihatkan bahwa masalah Korintus bukan sekadar tata krama makan, melainkan kegagalan menyingkapkan kesatuan tubuh Kristus. Paulus mengecam fakta bahwa perjamuan yang seharusnya menghidupkan persekutuan justru menampakkan

perpecahan. Perjamuan Tuhan bukanlah makan pribadi yang ditambahkan pada status sosial, tetapi tindakan gerejawi yang harus mengungkapkan kesatuan dalam Kristus. Frasa "ini bukanlah Perjamuan Tuhan" (1Kor. 11:20) menunjukkan bahwa bentuk makan yang diskriminatif telah kehilangan sifatnya sebagai perayaan sakramental. Dengan demikian, bagi Paulus, makan secara benar adalah tindakan yang mencerminkan tubuh Kristus secara sosial dan liturgis.

Paulus kemudian mengingatkan tradisi yang ia terima dari Tuhan: pada malam Ia diserahkan, Yesus mengambil roti, mengucapkan syukur, memecah-mecahkannya, dan berkata, "Inilah tubuh-Ku." Lalu Ia mengambil cawan dan berkata, "Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku." Dalam urutan ini, Paulus memusatkan perhatian pada tindakan syukur, pembagian, dan perjanjian. Setiap unsur memiliki muatan teologis: roti dipecah bukan untuk sebagian orang, melainkan untuk seluruh tubuh; cawan adalah tanda pengorbanan yang membentuk komunitas baru; dan peringatan atas kematian Kristus menjadi dasar partisipasi gereja (Jeremias, 1966). Maka, perjamuan dalam 1 Korintus 11 adalah tindakan memori yang performatif: dengan merayakannya, gereja memproklamasikan kematian Tuhan sampai Ia datang.

Analisis paralelisme dengan tradisi Pentateukh memperkaya pemahaman tentang keberlanjutan dan ketidakberlanjutan tema perjamuan. Perjamuan Paskah dalam Keluaran 12 merupakan latar belakang utama bagi pemahaman Perjamuan Tuhan, karena Yesus secara sadar memilih waktu Paskah untuk menetapkan Perjamuan Kudus. Boulton (2022) menegaskan bahwa teks-teks Perjanjian Baru tentang penetapan Ekaristi "hampir tidak dapat dipahami" tanpa latar belakang Paskah Yahudi. Ia mengusulkan pemahaman tipologis tentang Ekaristi sebagai "rendisi Kristen" atas Paskah—

sesuatu yang berbeda dari praktik Yahudi kontemporer namun sepenuhnya bergantung pada festival Israel kuno untuk inteligibilitas dan kekuatannya . Dalam kerangka ini, hubungan antara Paskah dan Perjamuan Tuhan bukanlah supersesionisme (penggantian), melainkan "subsesionisme"—suatu tipologi paradigma-rendisi di mana performansi baru justru diklarifikasi dan diotentikasi sejauh ia sesuai dengan pola asli yang diagungkan . De Klerk (2011) juga menunjukkan bahwa kedua perayaan ini sama-sama merayakan tindakan penebusan dalam sejarah, melibatkan makan roti dan minum anggur, memiliki unsur eskatologis, serta memuat elemen peringatan, pemberitaan, dan pengharapan—meskipun terjadi pergeseran signifikan dari korban hewan Paskah menjadi korban Kristus sekali untuk selamanya .

Keberlanjutan muncul dalam cara Paulus meneruskan tradisi yang ia terima "dari Tuhan" (1Kor. 11:23)—tradisi yang sama yang telah diwariskan dalam jemaat perdana sejak waktu pra-Paulus. Bahasa "menerima" (*parelabon*) dan "meneruskan" (*paredoka*) yang digunakan Paulus adalah istilah teknis rabinis untuk transmisi tradisi tetap, menunjukkan kesinambungan dengan pola pewarisan otoritatif dalam Yudaisme. Perjamuan Tuhan juga mempertahankan unsur-unsur Paskah: roti yang dipecah, cawan sebagai tanda perjanjian, dan peringatan akan tindakan penebusan Allah.

Ketidakberlanjutan muncul dalam cara Paulus menafsirkan ulang makna perjamuan. Jika dalam Pentateukh perjamuan Paskah menandai batas komunal antara Israel dan bangsa lain, dalam 1 Korintus 11, Paulus justru mengkritik perpecahan internal di antara sesama orang percaya. Ia menekankan bahwa Perjamuan Tuhan bukan sekadar ritual sosial, melainkan peringatan akan kematian Kristus dan perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Nya (1Kor. 11:24-25). Penelitian sosio-historis terkini tentang

Perjamuan Tuhan dalam 1 Korintus 11 menunjukkan bahwa latar belakang Perjamuan Tuhan tidak dapat dipahami tanpa memahami tradisi Paskah Yahudi dan kebiasaan perjamuan Yunani-Romawi. Paulus menggunakan urutan cawan-roti yang unik dalam 1 Korintus 11:25, berbeda dengan urutan roti-cawan dalam Injil Sinoptik. Hal ini menunjukkan bahwa bagi Paulus, "tubuh Kristus" bukan sekadar merujuk pada tubuh fisik Yesus, tetapi juga pada tubuh komunal jemaat. Urutan yang dibalik ini memperkuat fokus Paulus pada dimensi komunal dan etis dari Perjamuan Tuhan, sekaligus menunjukkan keberlanjutan dengan tradisi Paskah Yahudi di mana "cawan berkat" (*cup of blessing*) diucapkan setelah makan utama .

Di sini beberapa kata kunci Yunani memperdalam makna teks. Kata *koinōnia* menandai persekutuan yang bukan hanya rasa kebersamaan, tetapi partisipasi nyata dalam realitas Kristus. Kata *sōma* ("tubuh") di pasal ini tidak hanya menunjuk pada tubuh Kristus secara individual, tetapi juga pada tubuh komunal jemaat secara keseluruhan. Ketika Paulus berkata bahwa orang yang makan dan minum dengan cara yang tidak layak "bersalah terhadap tubuh dan darah Tuhan" (1Korintus 11:27), ia menghubungkan perjamuan dengan penghormatan terhadap Kristus dan terhadap komunitas-Nya. Selain itu, kata *diakrinein* ("membedakan") pada ayat 29 sangat penting karena mengisyaratkan bahwa masalah utama jemaat Korintus adalah kegagalan membedakan tubuh. Mereka tidak mengenali bahwa meja Tuhan menuntut keterbukaan, kesatuan, dan kesetaraan.

Kata *anaxios* ("tidak layak") juga perlu dipahami dengan hati-hati. Paulus tidak berkata bahwa seseorang harus menjadi pribadi sempurna untuk datang ke meja Tuhan. Yang ia maksud adalah partisipasi yang bertentangan dengan makna meja itu sendiri: makan tanpa membedakan tubuh, tanpa

menghormati sesama, dan tanpa menyadari kekudusan perjamuan. Dengan demikian, "tidak layak" di sini lebih berkaitan dengan cara partisipasi daripada kualitas moral personal semata. Eksegesis ini penting karena sering kali 1 Korintus 11 dibaca secara individualistik, padahal fokus Paulus sangat komunal.

Isu makanan persembahan berhala (1Kor. 8–10; Rom. 14) menempatkan makan dalam medan etis plural. Paulus menolak legalisme kaku dan kebebasan egois; kebebasan Kristen ditata oleh kasih yang mempertimbangkan iman sesama. Teologi makan baru di PB bergeser dari sekadar aturan ritual tentang apa yang halal atau haram, menuju pertanyaan praksis: bagaimana tindakan makan menegaskan iman, membangun komunitas, dan menunjukkan kasih. Pranoto (2011) menegaskan bahwa argumen Paulus bersifat kristologis: karena hanya ada satu Allah dan satu Tuhan, maka berhala tidak mengubah hakikat ontologis makanan itu sendiri. Namun, Paulus tidak berhenti di sana. Kebebasan harus ditata oleh kasih. Jika tindakan makan tertentu menjadi batu sandungan bagi sesama, maka kasih menuntut pembatasan diri.

Sintesis Teologi Biblika tentang Makan

Dari pembacaan kanonik di atas, teologi makan Alkitab dapat dirumuskan dalam empat dimensi besar. Pertama, makan sebagai anugerah pemeliharaan Allah. Dari penciptaan, manna, roti bagi Elia, doa Bapa Kami, hingga perjamuan akhir, makanan hadir sebagai tanda bahwa hidup manusia bergantung pada kemurahan Allah (Conradie, 2016a). Kedua, makan sebagai tanda persekutuan. Makan dalam Alkitab hampir selalu lebih dari konsumsi privat; ia membangun, menguji, atau merusak relasi. Hombana dan Maqajana (2025) menegaskan bahwa Perjamuan Terakhir dalam Markus 14 menjadi

momen pembentukan identitas komunal yang baru, di mana "tubuh Kristus" dan "perjanjian baru" menciptakan batas-batas komunitas yang sekaligus inklusif bagi para partisipan dan eksklusif bagi mereka yang menolak. Dalam konteks masyarakat Afrika yang kompleks, perjamuan ini memberikan wawasan kritis tentang potensi makan bersama untuk memperkuat persatuan atau justru memperdalam perpecahan dalam masyarakat yang terfragmentasi. Dengan demikian, meja dalam pelayanan Yesus menjadi ruang hospitalitas, rekonsiliasi, dan solidaritas yang menantang tatanan sosial yang ada.

Ketiga, makan sebagai penanda identitas komunitas iman. Dalam Israel, makanan menandai kekudusan dan identitas perjanjian. Dalam gereja, fungsi itu direkonfigurasi di sekitar Kristus. Fokus bergeser dari "apa yang dimakan" ke "bagaimana dan dengan siapa makan dilakukan" (Kobel, 2011). Keempat, makan sebagai antisipasi perjamuan eskatologis. Dari Yesaya 25 sampai Wahyu 19, keselamatan digambarkan sebagai perjamuan. Ini berarti bahwa pengharapan Kristen bukan anti-materi, melainkan menantikan pemulihan tubuh, komunitas, dan ciptaan dalam sukacita Allah (Tangen, 2018).

Implikasi Teologis bagi Gereja Masa Kini

Teologi makan memiliki implikasi yang sangat konkret bagi gereja. Pertama, gereja dipanggil memulihkan spiritualitas makan. Makan harus dihayati sebagai tindakan syukur, penerimaan anugerah, dan pengakuan ketergantungan pada Allah (Schmemmann, 1973). Kedua, gereja perlu membangun etika konsumsi dan keadilan pangan. Dalam dunia yang ditandai oleh pemborosan makanan dan ketidakadilan distribusi, gereja dipanggil mengembangkan pola konsumsi yang adil, berkelanjutan, dan berpihak pada yang lemah (Wirzba, 2011).

Ketiga, gereja perlu mempraktikkan hospitalitas yang inklusif. Meja gereja tidak boleh menjadi cermin eksklusivitas status, etnis, atau kelas. Pola perjamuan Yesus menantang gereja membuka ruang bagi yang miskin, asing, dan tersisih (Hombana and Maqajana, 2025). Keempat, gereja dipanggil pada tanggung jawab ekologis. Karena makanan menghubungkan manusia dengan tanah, air, hewan, dan kerja manusia lain, maka cara gereja makan tidak dapat dipisahkan dari panggilan untuk memelihara ciptaan Allah (Conradie, 2016b).

Kesimpulan

Makan dalam Alkitab bukan sekadar aktivitas biologis, melainkan praktik teologis yang menghubungkan syukur, ketaatan, identitas, persekutuan, keadilan, dan pengharapan. Dalam penciptaan, makanan adalah anugerah; dalam kejatuhan, makan menjadi arena pemberontakan; dalam kehidupan Israel, makanan membentuk identitas dan solidaritas; dalam pelayanan Yesus, meja menjadi tanda hadirnya Kerajaan Allah; dalam gereja perdana, perjamuan menjadi ujian komunitas; dan dalam pengharapan akhir, keselamatan digambarkan sebagai perjamuan bersama Allah.

Karena itu, teologi makan menantang gereja masa kini untuk memulihkan makna meja. Meja tidak boleh direduksi menjadi tempat konsumsi, tetapi harus dipahami sebagai ruang syukur, pembagian, pembentukan identitas, hospitalitas, dan antisipasi Kerajaan Allah. Di tengah dunia yang ditandai oleh pemborosan, keterputusan, dan ketidakadilan, gereja dipanggil untuk makan dengan cara yang setia kepada Injil.

DAFTAR PUSTAKA

- Alves, I. R. (2025). *A Experiência Alimentar como um Instrumento de Construção de uma Consciência Mística*. *Revista Caminhos*, 23(1), 56–72.
- Altmann, Peter. *Festive Meals in Ancient Israel: Deuteronomy's Identity Politics in Their Ancient Near Eastern Context*. Beihefte zur Zeitschrift für die alttestamentliche Wissenschaft 424. Berlin: De Gruyter, 2011.
- Boaheng, I. (2023). The institution of the Eucharist: Exegesis of Mark 14:12–26. *International Journal of Social Science Research and Review*, 6(10), 78–91.
- Boulton, Matthew Myer. "Subsessionist Typology: The Eucharist as a Christian Rendition of Passover." *Modern Theology* 38, no. 3 (2022): 456–478.
- Childs, B. S. (1974). *The book of Exodus: A critical, theological commentary*. Westminster Press.
- Childs, B. S. (1992). *Biblical theology of the Old and New Testaments: Theological reflection on the Christian Bible*. Fortress Press.
- Collins, J. J. (1993). *Daniel: A commentary on the book of Daniel*. Fortress Press.
- Conradie, E. M. (2016a). What do we do when we eat? Part II: A theological inquiry. *Scriptura*, 115, 1–15.
- Conradie, E. M. (2016b). Eat and/or Be Eaten: The Evolutionary Roots of Violence? *Scriptura*, 114, 1–22. <https://doi.org/10.7833/114-0-1143>.
- De Klerk, B. "Liturgiese afleidings uit die kontinuïteit en diskontinuïteit van die Pasga en die Nagmaal." *Acta Theologica* 31, no. 1 (2011): 20–38.
- Dunn, T. K. (2024). *"Take and Eat": A Biblical Theology*. Eugene, OR: Cascade Books.
- Fee, G. D. (2014). *The first epistle to the Corinthians* (Rev. ed.). Eerdmans.

- Fretheim, T. E. (1999). *First and Second Kings*. Westminster John Knox Press.
- Hombana, Mphumezi, and Thembelani Maqajana. "Meals, Identity and Othering in Mark 14:12–26." *Verbum et Ecclesia* 46, no. 1 (2025): 1–8. <https://doi.org/10.4102/ve.v46i1.3306>.
- Jeremias, J. (1966). *The Eucharistic words of Jesus* (N. Perrin, Trans.). SCM Press.
- Karris, R. J. (2006). *Eating your way through Luke's Gospel*. Liturgical Press.
- Kelly, Brian Spencer. "Blessed is anyone who will eat bread in the kingdom of God: reading the Lukan meal-scenes as proleptic messianic banquets signaling the dawn of the end of exile." Tesis Master, Pepperdine University, 2025. <https://digitalcommons.pepperdine.edu/etd/1657/>.
- Kim, Se-kwang. "Paul's View of Individualism and Communalism in the Conflict in the Corinthian Congregation at the Lord's Supper." *KCI Journal*, 2021.
- Kobel, E. (2011). *Dining with John: Communal meals and identity formation in the Fourth Gospel and its historical and cultural context*. Brill.
- MacDonald, N. (2008). *What did the ancient Israelites eat? Diet in biblical times*. Eerdmans.
- Manurung, Donny Jhon Lionel. "Do This in Remembrance of Me: A Socio-Rhetorical Interpretation of the Lord's Supper in 1 Corinthians 11:23–29." *Global Education Journal* 4, no. 2 (2026): 1049–1056. <https://doi.org/10.59525/gej.1867>.
- Méndez Montoya, A. F. (2009). *The theology of food: Eating and the Eucharist*. Wiley-Blackwell.
- Milgrom, J. (1991). *Leviticus 1–16*. Doubleday.
- Newall, M. (2024). 'Faith working through love': a new food law for a new world. *Theology*, 127(1), 22–29.

- Paulraj, G.S.S. (2023). *Food Justice and Hospitality in Luke-Acts: A Historical and Contemporary Interpretation*. Pickwick Publications.
- Prabowo, P. D. "Perjamuan Kudus Menurut 1 Korintus 10-11 dan Fungsinya dalam Lensa Psikologi Agama." *Jurnal Misioner* 2, no. 2 (2022): 169–192. <https://doi.org/10.51770/jm.v2i2.75>.
- Pranoto, I. (2011). Hubungan antara kristologi Paulus dan ajaran tentang makanan persembahan berhala (eidolothuta). *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 12(2), 257–277.
- Rhodes, Michael. "Can We Consume Character? How to Learn Justice by Feasting." *Christianity Today*, 17 Desember 2023.
<https://www.christianitytoday.com/2023/12/social-justice-old-testament-deuteronomy-discipleship/>.
- Richardson, Andrew W. "The Canonical Use of the Psalter in the Formal Quotations of Jesus, Didactically Applied to His Self-Identification as Messiah." PhD diss., Liberty University, 2026.
- Scarlata, M. (2025). *Wine, Soil, and Salvation in the Hebrew Bible and New Testament*. Cambridge University Press.
- Schmemmann, A. (1973). *For the Life of the World: Sacraments and Orthodoxy*. St. Vladimir's Seminary Press.
- Seheri, M. "The Abrahamic Call through Canonical Criticism: Genesis 12:1-9 and the Theological Reorientation of Scripture." *Old Testament Essays* 39, no. 1 (2026): 1–25. doi:10.17159/2312-3621/2026/v39n1a2.
- Sine, C. (2022). From Shared Meals to Interreligious Conversations. *Journal of Ecumenical Studies*, 57(3), 410–428.
- Smit, P.-B. (2022). Exploring the Eschaton: The Lord's Supper as a Cultural Technique Enabling Prefigurative Politics. *Yearbook for Ritual and Liturgical Studies*, 38, 59-72.

- Spellman, Ched. "Two Testaments to Tell: Biblical Theology and the Canonical Shape of the Gospel." *Journal of Theological Interpretation* 18, no. 2 (2024): 281–299.
- Szumislawska Bengtsson, M. (2021). *"When You Come Together to Eat..." A Social-Scientific Study of Community Meals in the Pauline Congregations*. (Tesis Doktoral, Lund University).
- Tangen, K. I. (2018). Leadership as participation in the hospitality of God. *Journal of Pentecostal Theology*, 27(2), 284–306.
- "The Eucharist as Peacemaking: A Practical Understanding of 1 Corinthians 11:17-34 in the Korean Church Context." *Korean Journal of Christian Studies*, 2024.
- Vall, Gregory. *Ecclesial Exegesis: A Synthesis of Ancient and Modern Approaches to Scripture*. Verbum Domini. Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2022.
- Wenham, G. J. (1987). *Genesis 1–15*. Word Books.
- Wenham, G. J. (2000). *Story as Torah: Reading Old Testament narrative ethically*. Baker Academic.
- Winarjo, H. (2023). Makan sebagai sarana pengasuhan, persekutuan, dan hospitalitas: Sebuah konstruksi teologi Trinitarian. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 22(2), 189–204.
- Wirzba, N. (2011). *Food and faith: A theology of eating*. Cambridge University Press.
- Wirzba, N. (2021). *This Sacred Life: Humanity's Place in a Wounded World*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wright, N. T. (1996). *Jesus and the victory of God*. Fortress Press.